



PSIKOEDUKASI EMPATI BERBASIS TEPA SARIRA UNTUK MENUNJANG TOLERANSI SISWA DI SD INKLUSI

Tri Rejeki Andayani^{1,2)}, Farida Hidayati¹⁾, Purwati¹⁾, Rin Widya Agustin¹⁾, Pratista Arya Satwika¹⁾, Selly Astriana¹⁾

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret (UNS), Jl. Ir. Sutami 36A Kingtonan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Indonesia 57126.

² Pusat Studi Difabilitas (PSD) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNS, Jl. Ir. Sutami 36A Kingtonan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Indonesia 57126

Informasi Artikel

ABSTRAK

Diajukan: 12/11/2024
Diterima: 05/12/2024
Diterbitkan: 07/12/2024

Keberagaman siswa di sekolah inklusi menuntut toleransi tinggi agar kehidupan bersama di sekolah dapat harmonis. Empati atau kemampuan siswa untuk dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain dapat menjadi dasar untuk berperilaku toleran pada sesama. Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengajarkan toleransi melalui pembelajaran empati berbasis nilai budaya tepa sarira. Sasaran PKM adalah siswa Kelas 1 Tahun Ajaran 2024/2025 sebanyak 41 orang. Dongeng bersumber dari cerita rakta Ajisaka dan Dewata Cengkar dengan modifikasi alur cerita. Dampak pembelajaran diukur dengan kuesioner yang terdiri dari dua pertanyaan terbuka tentang tepa sarira, dan sepuluh pertanyaan tertutup tentang toleransi. Analisis data dengan teknik kuantitatif deskriptif, diperoleh nilai rata-rata pres-test 5,6 dan post-test 8,5. Kegiatan pembelajaran empati berbasis budaya tepa sarira yang disampaikan melalui media dongeng ini dapat meningkatkan pengetahuan toleransi pada siswa Kelas 1 di SD Tugu Jebres Surakarta.

Kata Kunci: empati, tepa sarira, toleransi, sekolah inklusi, dongeng

Korespondensi

Email:
menikpsy@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The diversity of students in inclusive schools requires a high level of tolerance to foster harmonious relationships. Empathy-the ability of students to understand the feelings and thoughts of others is the basis for tolerant behavior towards others. This community service aims to teach tolerance through empathy learning based on Tepa Sarira cultural values. The target group of the program was Grade 1 students in the school year 2024/2025, with a total of 41 people. Empathy learning was delivered by storytelling based on modified versions of the folk tales Ajisaka and Dewata Cengkar. Learning impact was measured using a questionnaire consisting of two open-ended questions on tepa sarira and ten closed-ended questions on tolerance. Data analysis using quantitative descriptive techniques yielded a mean pre-test score of 5.6 and a mean post-test score of 8.5. It can be concluded that empathy learning activities based on Tepa Sarira culture delivered through storytelling improved the tolerance knowledge of 1st-grade students of SD Tugu Jebres Surakarta.

Keywords: empathy, tolerance, inclusion school, fairy tales

PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya perkembangan dunia pendidikan dan semangat Education for All, tuntutan terpenuhinya hak atas pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) semakin menguat sebagai isu global. Bahkan dirumuskan sebagai salah satu tujuan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, yaitu ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all atau menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.

Implementasi pendidikan inklusif sejak di sekolah dasar terus meluas, meskipun masih terdapat beberapa kendala diantaranya keterbatasan guru pembimbing khusus bagi siswa penyandang disabilitas, tidak terkecuali di SD inklusi wilayah Surakarta. Untuk membantu mengatasi hal tersebut, Pusat Studi Disabilitas (PSD) LPPM UNS menyelenggarakan program magang Mahasiswa Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (MAPING AKSI) yang dimulai pada tahun 2023 lalu. Program ini pada periode pertama telah menarik minat 32 mahasiswa yang berasal dari empat program studi, yaitu S1 Psikologi, S1 Pendidikan Luar Biasa, S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan S1 Pendidikan Olahraga.

Salah satu tim MAPING AKSI yang beranggotakan mahasiswa dari Fakultas Psikologi dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan telah ditempatkan di Sekolah Negeri Tugu Jebres No. 120 Surakarta. Sekolah yang beralamat di Jalan Halilintar No. 3 Kecamatan Jebres Kota Surakarta, saat ini dipimpin oleh Kepala Sekolah yang bernama Nuning Harmini, S.Pd., SD. Hasil pendampingan di SD Tugu Jebres Surakarta menunjukkan ada beberapa permasalahan, diantaranya keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk mendampingi masing-masing siswa ABK saat pembelajaran di kelas. Kehadiran GPK sangat dibutuhkan agar setiap anak dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal, dan guru kelas dapat fokus pada penyampaian pengajaran jika tidak disertai tugas tambahan sebagai GPK (Rizky, Prihartanti, & Subagya, 2023). Hasil wawancara lebih lanjut pada guru di sekolah tersebut mengungkapkan ada permasalahan pula dalam interaksi sosial antara siswa ABK dan NonABK (Mutiarra, 2023).

Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak sekolah (mitra), maka disepakati untuk memprioritaskan mengatasi masalah interaksi sosial siswa di sekolah inklusi tersebut. Tidak dimungkiri bahwa empati dan toleransi menjadi nilai penting yang perlu diajarkan di sekolah, agar kebersamaan dalam keberagaman di sekolah inklusi dapat terwujud. Penelitian Andayani (2013) menunjukkan pengajaran toleransi yang berbasis budaya tepa sarira dapat diterapkan di sekolah dasar (Andayani, 2013). Selain itu, tepa sarira juga dapat untuk menumbuhkan empati dan memutus mata rantai perundungan di sekolah (Andayani dkk, 2018). Untuk itu, Research Group (RG) Indigenous Psychology Fakultas Psikologi mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa implementasi pembelajaran empati berbasis Budaya Tepa Sarira. Kegiatan bertujuan untuk mengenalkan nilai budaya tepa sarira yang berpotensi untuk mengajarkan empati, sehingga dapat menunjang toleransi siswa di sekolah inklusi”.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan meliputi penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan sesuai kelonggaran siswa di sekolah. Hasil diskusi dengan pihak sekolah memperoleh kesepakatan pelaksanaan PKM pada 19 Agustus 2024 seusai jam pelajaran, dan sasaran pembelajarannya adalah Siswa Kelas 1A dan IB Tahun Ajaran 2024/2025. Selain itu, menyiapkan materi pembelajaran berupa cerita singkat dari kisah Ajisaka dan Dewata Cengkar. Adapun sumber gambar dan cerita diperoleh dari Channel Youtube “Riri Cerita Anak Interaktif” (https://youtu.be/hPX_32gfk_c?si=8_SF5OgN12vuWHG1 . Tentu saja isi cerita tersebut dimodifikasi sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Keikutsertaan siswa karena masih di bawah umur, maka menunggu persetujuan dari orang tua yang disampaikan pada guru kelas masing-masing, dan seluruh pelaksanaan PKM ini dilaksanakan setelah terbit kelaikan etik dari KEP Fakultas Kedokteran UNS dengan Nomor Surat: 174/UN27.06.11/KEP/EC/2024 dan Nomor ID Protokol: 146/02/06/2024.

Pelaksanaan pembelajaran dipilih dengan cara mendongeng dan diawali dengan menyanyi bersama terlebih dahulu untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan membantu siswa memusatkan perhatian pada penutur cerita. Untuk mendukung program MBKM, maka kegiatan ini juga melibatkan lima mahasiswa dari Program Studi (Prodi) Psikologi Fakultas Psikologi UNS dan satu orang mahasiswa Prodi Pendidikan Luar Biasa FKIP UNS. Sebelum mendongeng, siswa secara berkelompok dengan pendampingan Tim PKM dan MBKM diminta mengisi kuesioner yang berisi dua pertanyaan terbuka tentang tepa sarira, dan sepuluh pertanyaan tertutup tentang toleransi. Kuesioner ini disusun mengacu pada penelitian Andayani (2013).

Tahap evaluasi dilakukan seusai menyimak dongeng, siswa diajak diberi serangkaian pertanyaan terbuka untuk memastikan pembelajaran tersebut telah disimak dengan baik oleh siswa. Melalui sesi ini siswa juga didorong untuk berani menyampaikan pendapatnya dan mengungkapkan perasaan, serta pengalamannya saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui manfaat dari pembelajaran ini maka siswa diminta mengisi kembali kuesioner tadi dengan respon jawaban benar atau salah. Analisis data dengan teknik analisis kuantitatif deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan data sekunder yang diberikan oleh pihak mitra, tercatat sebanyak 43 siswa Kelas I Tahun Ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 21 siswa Kelas IA (12 perempuan, 9 laki-laki), dan 22 Siswa Kelas IB (14 perempuan, 8 laki-laki). Namun pada hari pelaksanaan sebanyak dua siswa berhalangan hadir sehingga secara keseluruhan kegiatan pembelajaran ini diikuti sebanyak 41 siswa. Kegiatan ini diawali bernyanyi bersama untuk mengondisikan siswa, dan dilanjutkan dengan pre-test untuk mengetahui pengetahuan siswa terhadap toleransi dan nilai budaya tepa sarira. Pengukuran dengan kuesioner yang disampaikan secara lisan dan berkelompok didampingi fasilitator. Kuesioner terdiri dari dua pertanyaan terbuka tentang tepa sarira, dan sepuluh pertanyaan tertutup tentang toleransi. Hasil pengukuran awal menunjukkan semua siswa mengenal istilah toleransi, namun tidak satupun siswa mengenal istilah tepa sarira. Skor terendahnya dua, dan hanya satu yang mendapat nilai 10. Nilai rata-rata pengetahuan toleransi siswa sebesar 5,6 sebelum pembelajaran. Setelah menyimak pembelajaran empati berbasis tepa sarira ini,

siswa yang semula sama sekali belum pernah mendengar konsep ini menjadi mengenal dan mengetahui arti dari tepa sarira. Selain itu dari hasil evaluasi post-test didapatkan tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah angka lima. Jumlah siswa yang dapat skor 10 juga bertambah karena menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Nilai rata-rata sekitar 8,5.



Gambar 1. Peserta pembelajaran



Gambar 2. Pre-test di salah satu kelompok

PEMBAHASAN

Pembelajaran empati yang disampaikan melalui media dongeng dapat meningkatkan pengetahuan toleransi pada siswa Kelas 1 SD di sekolah inklusi SD Tugu Jebres Surakarta. Salah satu tokoh dalam dongeng tersebut adalah Ajisaka yang digambarkan sebagai tokoh protagonis yang kaya raya, namun rendah hati dan memiliki kepedulian pada sesama sehingga senang menolong dan membela kaum yang tertindas. Sementara tokoh lainnya yaitu Raja Dewata Cengkar digambarkan sebaliknya (tokoh antagonis), karena memiliki sifat tamak, suka bertindak semena-mena, dan membedakan perlakuan pada rakyatnya. Warga yang kaya diperlakukan istimewa, sedangkan warga miskin semakin ditindas, seperti yang dialami Nenek Darmiyah. Akhir cerita dari kisah Ajisaka yang sebenarnya berujung pada kematian sang raja, dalam pembelajaran kali ini diubah dengan akhir yang lebih baik. Raja yang hampir celaka karena kalah dalam menjawab tantangan Ajisaka segera ditolong oleh Ajisaka, dan akhirnya menyadari kesalahannya. Aktivitas mendongeng tersebut dapat membawa siswa pada suasana hati yang berganti-ganti sesuai dengan karakter tokohnya, dan gambaran visual situasi yang beragam sebagai latarbelakang cerita turut mendorong imajinasi siswa berkembang. Tanpa merasa

digurui, siswa belajar nilai-nilai kepedulian, empati, dan memahami toleransi pada sesama manusia.

Hal itu sejalan dengan penjelasan Rukiyah (2018) bahwa dongeng mempunyai banyak manfaat, diantaranya adalah menumbuhkan sikap proaktif, menambah pengetahuan, melatih daya konsentrasi, meningkatkan kosa kata, memicu daya berpikir kritis anak, merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak, serta memberikan pelajaran tanpa terkesan menggurui. Penggunaan media dongeng untuk membentuk karakter positif pada siswa SD juga diungkapkan dalam penelitian Putrayasa & Sudiana (2021) bahwa habituasi dongeng pada pembelajaran di sekolah dasar menumbuhkan toleransi, sopan santun, kedisiplinan, nilai moral, spiritual, tanggung jawab, cinta tanah air, dan pantang menyerah.



Gambar 3. Siswa aktif menyimak dongeng dari penutur

Pemilihan materi dongeng yang bersumber dari cerita rakyat Ajisaka dan Dewata Cengkar sejalan dengan penelitian Retnasari dkk (2023) yang membuktikan metode mendongeng (storytelling) berbasis cerita rakyat dapat menumbuhkan karakter kepedulian sosial anak usia 5-6 tahun. Selain cerita rakyat, materi pembelajaran empati ini juga berbasis pada nilai budaya Jawa tepa sarira didasarkan pada penelitian Andayani dkk (2018). Prinsip ajaran ini adalah menempatkan segala sesuatu pada diri sendiri dulu (tepa sarira), sebelum dilakukan pada orang lain. Misalnya dengan perumpamaan jika diri sendiri tidak ingin disakiti, maka jangan menyakiti orang lain. Jika tidak ingin direndahkan, jangan merendahkan orang lain. Hal ini perlu direnungkan sebelum bertindak, sehingga semua pihak tidak semena-mena pada orang lain. Untuk itu, tepa sarira menjadi nilai hidup yang penting untuk dikenalkan pada anak sejak dini untuk dapat hidup rukun dan harmonis dalam kemajemukan, termasuk saat belajar di sekolah inklusi. Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa diharapkan memiliki kepekaan terhadap perasaan dan pikiran siswa lain yang berbeda sehingga tidak membedakan teman dan bisa hidup rukun dengan siapa saja.

Faktor keterampilan pendongeng atau penutur cerita juga memegang peranan penting (Fitroh & Sari, 2015). Vokal yang lantang dan ekspresif akan menarik perhatian siswa, dan evaluasi di akhir cerita dengan memberikan tanya jawab sederhana juga perlu dilakukan untuk memastikan siswa dapat mendapat pengetahuan baru, dan mengambil nilai pembelajaran serta makna cerita tersebut. Demikian pula dalam pembelajaran empati

kali ini, penuturan yang menarik dari perbedaan gambaran sifat Ajisaka (protagonis) dan Dewata Cengkar (antagonis) mampu mendorong siswa mengenali sifat-sifat baik, dan buruk dari seseorang. Kemunculan tokoh dengan sifat protagonis mampu memunculkan idola pada setiap anak sehingga wawasan dan pesan moral dalam dongeng akan diterima oleh anak. Sebaliknya tokoh antagonis akan dihindari karena tidak membawa kebaikan dalam hubungan sesama manusia. Dongeng yang disampaikan dalam kondisi dan suasana hati yang tepat juga mampu membawa imajinasi anak untuk menilai sikap bahkan mengembangkan karakter tokoh baru pada dongeng. Juga evaluasi di akhir cerita berhasil mendorong siswa berani mengemukakan pendapat dan perasaannya, serta menceritakan apa yang telah diperolehnya dalam dongeng tersebut. Selain evaluasi dilakukan bersama siswa sebagai sasaran PKM, seusai kegiatan Tim PKM RG Indigenous Psychology Fakultas Psikologi UNS juga menyempatkan berdiskusi dengan pihak mitra.



Gambar 4. Siswa berbagi pengalaman dalam proses diskusi di akhir cerita



Gambar 5. Sesi Diskusi dan Evaluasi Bersama Mitra

SIMPULAN

Kegiatan PKM berupa mendongeng sebagai model pembelajaran empati berbasis budaya tepa sarira ini dapat meningkatkan pengetahuan toleransi pada siswa Kelas 1 di SD Tugu Jebres Surakarta. Berdasarkan hasil evaluasi akhir bersama mitra, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM ini memberi manfaat nyata bagi guru dan siswa. Pihak mitra juga berharap ada kegiatan parenting bagi orang tua siswa di lain kesempatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan Sumber Dana Non APBN Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2024, dengan Nomor Kontrak: 195.1/UN.27.22/PT.01.03/2024,

tanggal 15 Maret 2024. Apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada Ibu Nuning Harmini, S. Pd., SD., selaku Kepala Sekolah SD Tugu Jebres Surakarta. Serta seluruh Staff Guru, dan Siswa Kelas IA dan IB yang bersedia menjadi mitra dalam kegiatan ini. Juga pada Tim MBKM dari Fakultas Psikologi UNS (Agnes Yunita Simaremare, Afifah Luthfi Widayani, Alycia Mutiara Rizky, Aulia Endah Fitriani, dan Abigail Briza Hariyana), serta Zakiyyah Rahmi Ayu dari FKIP UNS yang banyak membantu PKM ini

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T.R. (2013). Peningkatan Toleransi Melalui Budaya Tepa Sarira (Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal). Prosiding Semnas Parenting. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Andayani, T.R., Karyanta, N.A., & Hardjono. (2018). Testing Model of Bullying among Javanese Adolescents in Indonesia A Strategy in Reducing School Bullying Based on Local Wisdom. Proceeding of ICOHELIC. Surakarta: Fakultas Kedokteran UNS.
- Fitroh, S.F. & Sari, E.D.N. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76-149.
- Mutiara, A. (2023). Studi Pendahuluan Magang Mahasiswa Penggerak dan Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. (tidak dipublikasikan). Surakarta: Prodi Psikologi Fak. Psikologi UNS.
- Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2021). Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 68-77.
- Retnasari, H., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Wahono, W. (2023). Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3863-3874.
- Rizky, A.M., Prihartanti, N., & Subagya (2023). Laporan Program Magang Mahasiswa Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (MAPING AKSI) di SD Negeri Tugu Jebres No.120 Surakarta (Tidak dipublikasikan). Surakarta: Pusat Studi Difabilitas (PSD) LPPM UNS.
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99-106.